

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 SIMPULAN

Anyaman Pandan beserta para perajinnya adalah salah satu dari sekian banyak kekayaan bangsa Indonesia. Namun, tradisi kerajinan ini mulai ditinggalkan generasi penerusnya. Selain masalah tersebut, ada beberapa masalah lain yang dihadapi para perajin pandan ini. Yang paling berat adalah masalah ekonomi. Oleh karena itu melalui *photobook* Menganyam, penulis hendak mengangkat isu mengenai para perajin pandan ini dalam bentuk foto.

Meskipun tidak setenar batik, maupun kerajinan tangan lainnya seperti anyaman bambu, gerabah, patung, ukiran dan sebagainya. Para perajin dan anyaman pandan ini tetap merupakan peninggalan tradisi dan budaya dari masa lalu. Sehingga mereka juga berhak mendapatkan apresiasi dan perhatian dari masyarakat. Oleh karena itulah penulis mengambil cerita para perajin pandan ini sebagai skripsi berbasis karya.

*Photobook* Menganyam dalam hal ini juga bercerita mengenai perjuangan para perajin pandan, yang tetap tekun dalam profesi turun-temurun sebagai perajin anyaman. Mereka juga tetap berpegang teguh pada budaya mereka yaitu menganyam. Meskipun bukan sekadar melestarikan budaya, melainkan juga untuk menyambung kehidupan mereka di usia yang sudah lanjut.

Kondisi di lapangan seperti ini memang sangat disayangkan, karena apresiasi yang diberikan terhadap produk dan pekerjaan mereka masih sangat rendah. Bahkan dinas terkait yang seharusnya menangani mereka pun, masih belum menjalankan fungsinya. Hasilnya, mereka masih harus hidup dalam keadaan sulit. Proses panjang pembuatan kerajinan tangan ini hanya dihargai belasan ribu saja. Padahal seharusnya ada nilai lebih yang tertanam dalam kerajinan tangan ini. Setidaknya agar mereka dapat hidup lebih layak.

Kendati demikian, dibalik masalah-masalah yang terjadi masih ada nilai-nilai positif yang diajarkan oleh para perajin ini. Seperti yang sudah disebutkan tadi, yaitu kegigihan, sikap pantang menyerah meski sudah berusia lanjut, serta kecintaan terhadap budaya dan leluhur. Hal-hal tersebut penulis harap dapat tersampaikan kepada pembaca melalui *photobook* ini.

Dalam proses pembuatan *photobook* ini, penulis juga merasakan hal yang paling penting. Yaitu penulis dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah didapatkan, selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Multimedia Nusantara. Mulai dari mata kuliah di kelas, tugas liputan keluar kelas, dan pengalaman magang. Kegiatan-kegiatan tersebut telah menambah pengetahuan dan pengalaman penulis. Pada akhirnya penulis mampu mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah didapat, dalam menyelesaikan *photobook* dan laporan akademis skripsi berbasis karya ini.

Mulai dari tahap pra-produksi penulis dapat melakukan riset, dan persiapan yang optimal. Pada tahap produksi pun, penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan mengenai observasi dan teknik-teknik fotografi. Untuk observasi menggunakan metode non-partisipan. Sementara untuk fotografinya diutamakan untuk mengikuti pedoman yang telah dijelaskan, seperti *overall, medium, close up, interaction, signature dan sequence*. Dalam mengikuti pedoman tersebut, penulis juga harus mengaplikasikan teknik fotografi dasar seperti misalnya *blur, flash, wide, medium dan detail*. Untuk tahap pasca produksi, penulis juga dapat menerapkan pengetahuan mengenai *editing* foto. Pengetahuan penulisan berita juga berperan penting bagi penulis dalam menulis cerita yang menjadi pelengkap foto. Hal-hal penting tersebut tidak akan bisa dilakukan oleh penulis, jika sebelumnya penulis tidak belajar di universitas.

Melalui *photobook* ini penulis juga berharap dapat memberikan apresiasi terhadap budaya menganyam pandan dan para perajinnya. Meskipun hanya dengan cara menulis cerita tentang mereka. Secara lebih lanjut, penulis juga memiliki harapan. Agar setelah membaca *photobook* hasil karya penulis, generasi muda seperti penulis dapat bertindak lebih lanjut untuk membantu para perajin anyaman ini.

## 5.2 SARAN

Ada beberapa saran yang dapat disampaikan untuk membuat karya ini semakin baik lagi. Yang pertama adalah observasi yang lebih mendalam, kedua adalah variasi *angle* pengambilan foto, yang ketiga mengenai bahasa setempat.

Observasi yang mendalam diperlukan dalam penyusunan karya ini. Hal ini karena Dusun Soropadan tergolong kecil maka jalan cerita yang disusun juga harus padat dan menarik. Selain itu, informasi yang digali juga harus sebanyak mungkin, karena informasi-informasi tersebut dapat membantu menyusun cerita.

Saran yang kedua adalah variasi *angle* pengambilan foto. Pengambilan foto juga harus lebih variatif dan menarik, hal ini juga dikarenakan kondisi dusun dan objek foto yang tidak banyak. Oleh karena itu *angle* yang diambil harus cukup variatif. Dalam hal ini penulis cukup terlewat dalam hal tersebut. Hal itu dikarenakan rencana pengambilan *angle* yang dilakukan penulis, masih kurang cukup. Sehingga ketika turun ke lapangan, *angle* foto yang penulis ambil masih kurang optimal. Terutama untuk *angle* lingkungan hidup, penulis kurang menggambarkan produk ini sebagai produk yang ramah lingkungan. Seharusnya penulis dapat lebih mengambil *angle* mengenai isu lingkungan hidup untuk produk anyaman pandan ini.

Saran yang terakhir adalah mengenai bahasa. Biar bagaimana pun dalam peliputan ke daerah-daerah seperti ini, cukup penting dalam mempelajari bahasanya. Setidaknya hanya untuk mengucapkan salam, terima kasih, maaf dan izin. Sehingga tata krama dan sikap hormat terhadap narasumber dapat tetap terjaga. Penulis dalam hal bahasa ini tidak terlalu menguasai, sehingga ada informasi-informasi yang terlewat karena tidak bisa melakukan wawancara.